

**PENGARUH BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP
PENCEGAHAN SIMPTOM *NARCISSISTIC
PERSONALITY DISORDER* PADA REMAJA**

¹ Nova Tri Prasetyo, ² Muhammad Rohim

¹ Universitas Terbuka, ² UIN Sunan Gunung Djati Bandung

¹ novatri@ecampus.ut.ac.id, ² rohimmuhammad517@gmail.com

Abstract. The life of adolescents impacts not only themselves but also their surroundings, whether positively or negatively. Among the many negative traits that often occur in adolescents is Narcissistic Personality Disorder (NPD). This is because adolescence is a time of self-discovery. To prevent and minimize the symptoms of NPD, a concerted effort in the form of religious guidance is required. The goal is to delve deeper into the benefits and influences of Sufism education included in religious guidance when presented to them. The method used in this research is quantitative, with statistical calculations employing an associative or correlational research type. The results of this study show that the religious guidance received can be sufficiently applied by some of them. As for NPD, it can be said that they partly need efforts to avoid things related to the symptoms of this disorder. Based on the results of the study, it can be concluded that the research aligns with the initial hypothesis, namely that there is an influence on the prevention of Narcissistic Personality Disorder through

the implementation of religious guidance in adolescents. Thus, it can be stated that if religious guidance is carried out to the fullest, the symptoms of NPD in students will also be lower.

Keywords: *Guidance, Religion, Narcissistic Personality Disorder, Adolescents*

Abstrak. Kehidupan remaja yang dilakukan imbasnya tidak hanya pada dirinya saja bahkan lingkungan sekitarnya juga. apakah itu aspek positif ataukah negatif. Dan dari sekian banyaknya sifat negatif yang ada pada diri seorang remaja yang sering terjadi yakni sifat Narcissistic Personality Disorder. Hal ini dikarenakan masa remaja masuk pada masa pencarian jati diri. Untuk menghindari dan memperkecil adanya simptom dari NPD, diperlukan sebuah usaha berupa bimbingan keagamaan. Dengan tujuan untuk menyelami lebih dalam manfaat dan pengaruhnya pendidikan tasawuf yang dimasukkan pada bimbingan keagamaan saat disampaikan pada mereka. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan perhitungan statistik menggunakan jenis penelitian asosiatif atau korelasional. hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan yang diterima cukup dapat diaplikasikan oleh sebagian mereka. Adapun mengenai NPD, maka dapat dikatakan bahwa mereka sebagian perlu adanya usaha untuk menjauhi hal hal yang berkenaan dengan simptom NPD ini. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan, penelitian sesuai dengan dugaan awal yakni adanya pengaruh terhadap pencegahan

Narcissistic Personality Disorder atas penerapan bimbingan keagamaan pada remaja. Sehingga dapat dikatakan jika bimbingan keagamaan dilakukan semaksimal mungkin, maka simpton NPD pada siswa juga semakin rendah.

Kata Kunci: *Bimbingan, Agama, Narcissistic Personality Disorder, Remaja*

PENDAHULUAN

Masa remaja, dapat dikatakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Jadi tidak bisa dikatakan atau dikategorikan sebagai anak-anak lagi. Tapi dikatakan dewasa juga tidak bisa dikarenakan pertumbuhan mereka belum siap. Sehingga munculnya berbagai pandangan dan kepentingan terkait golongan remaja ini.¹

Sehingga tidak diragukan lagi bahwa masa remaja sebagai masa peralihan dalam berbagai aspek, dari jiwanya, otaknya, dan juga tubuhnya. Jadi tidak heran muncul pandangan bahwa masa remaja ini selalu ingin mencoba hal yang baru, pastinya untuk menemukan sesuatu yang nyaman untuknya atau tidak.²

Begitu banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi masa remaja ini sehingga dapat mengubah sikap dan sifat pada dirinya. Faktor kekurangan misalnya, jadi tidak hanya berkenaan tentang rasa aman, memiliki cinta, dan kebutuhan penghargaan, tetapi juga kebutuhan yang sifatnya fisik.³ Karena kebutuhan akan penghargaan, remaja sering menunjukkan sikap dan sifat secara berlebihan demi mendapatkan pujian dari orang lain. *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) adalah

¹ Sundari, Rumini, *Perkembangan Anak & Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), 2004, h. 56

² Roizen, Michael F, *Menjadi Remaja Sehat*, (Bandung: Mizan Media Utama), 2012, h. 272

³ MIF Baihaqi, *Psikologi Pertumbuhan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2008, h. 204

gangguan mental di mana seseorang merasa lebih tinggi dari orang lain dan ingin selalu dipuji serta dibanggakan, namun mudah jatuh hanya dengan sedikit kritik. Kondisi ini tidak bisa dianggap remeh, karena jika tidak ditangani dengan bijak, akan berdampak negatif pada kehidupannya.⁴

Jika tanda-tanda *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) muncul pada seorang remaja, dampak negatif akan timbul dalam dirinya, sehingga penting untuk mengambil tindakan pencegahan, salah satunya melalui bimbingan keagamaan di sekolah. Bimbingan ini, disampaikan oleh penceramah atau guru agama dengan nilai-nilai tasawuf yang dibawakan secara ringan, seperti melalui cerita-cerita, dapat mudah diterima oleh siswa. Pencegahan NPD melalui bimbingan keagamaan telah menunjukkan keberhasilan bagi para siswa. Sebagai seorang muslim, petunjuk agama dari Al-Quran dan As-Sunnah, serta ajaran tasawuf, membantu seseorang bersikap terhadap penciptanya, dirinya sendiri, orang lain, dan alam sekitarnya, untuk mencari ketenangan dan kebahagiaan.⁵

Dengan demikian, penelitian ini diambil untuk mengetahui sejauh mana *Narcissistic Personality Disorder* pada -ramaja yakni pada jenjang SMK berpengaruh, berubah atau berdampak melalui bimbingan keagamaan yang dilakukan nanti. Dengan tujuan sejauh mana manfaat dan dampak yang dihasilkan dari nilai-nilai tasawuf yang nantinya akan diterapkan dari setiap bimbingan keagamaan terhadap kepribadian Darul A'mal Kota Metro, khususnya pada anak remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan kategori penelitian asosiatif kausal atau penelitian korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan setiap variabel dan pengaruh variabel

⁴ Kartono Kartini, *Patologi Sosial*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada), 2013, h. 318

⁵ Khaeruman Badri, *Moralitas Islam: Mengungkap Peran-peran Kehidupan*, (Bandung: Pustaka Setia), 2004, h. 266

terhadap variabel lainnya. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Darul A'mal Metro yang beralamat di Jalan Pesantren Mulyojati 16B Metro Barat, Kota Metro, Lampung. Alasan penulis memilih lokasi ini adalah tersedianya data yang sesuai untuk dijadikan objek penelitian serta sebagai studi lapangan bagi jurusan. Penelitian ini dilakukan dari bulan Februari 2020 hingga bulan Juli 2020. Data primernya diambil langsung dari objek penelitian, yaitu keseluruhan populasi siswa jurusan Teknik Komputer Jaringan kelas XI A di SMK Darul A'mal Metro mengenai pengaruh bimbingan keagamaan terhadap pencegahan gejala Narcissistic Personality Disorder. Teknik sampling yang diterapkan dalam penelitian ini adalah simple random sampling, yang berarti populasi yang dijadikan sampel diambil secara acak tanpa melihat strata yang terdapat di populasi tersebut. Berdasarkan informasi yang didapat, peneliti memperoleh hasil dari siswa SMK Darul A'mal Metro jurusan Teknik Komputer Jaringan yang jumlahnya 120 orang, dengan sampel yang diambil secara acak sebanyak 34 siswa dari kelas XI Teknik Komputer Jaringan.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Intensitas Bimbingan Keagamaan di SMK Darul A'mal Metro

Berikut adalah hasil analisis data terkait intensitas bimbingan keagamaan di SMK Darul A'mal Metro:

Tabel 23 Kategorisasi Variabel X

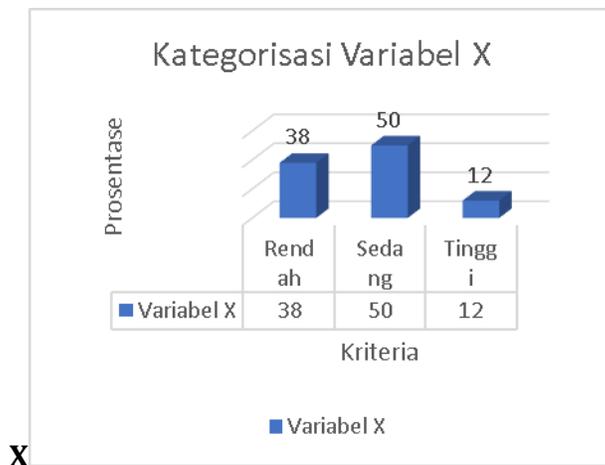
Variabel	Kategorisasi	Kriteria	Frekuensi	Prosentasi	
Bimbingan Keagamaan	Rendah	$X < 41,9$	56-64	13	38,2%
	Sedang	$41,9 \leq$	65-75	17	50%

⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods), ed. Sutopo (Bandung: Alfabeta, 2017). Halaman 11

		$X < 60,8$			
	Tinggi	$60,8 \leq X$	76-85	4	11,7%
	Total			34	100%

Berdasarkan tabel di atas, tingkat tertinggi ada pada kategorisasi sedang yaitu 50%, dengan kriteria jumlah antara 65-75 sebanyak 17 orang. Artinya bahwa sebagian dari siswa SMK Darul A'mal yang dengan cukup baik menerima dan memahami bimbingan keagamaan yang diberikan. Dapat dilihat dengan jelas pada grafik berikut:

Grafik Kategorisasi Variabel



Mengacu pada hasil analisis data yang telah dilaksanakan maka bisa dikatakan bahwa siswa jurusan Teknik Komputer Jaringan Kelas XI A di SMK Darul A'mal Kota Metro dalam menerima bimbingan keagamaan memiliki tiga tingkatan siswa dengan presentase yang berbeda-beda saat menerimanya.

Mengacu pada hasil analisis data yang telah dilaksanakan, maka bisa dikatakan bahwa adanya tiga tingkatan siswa dengan presentase yang berbeda-beda dalam menerima bimbingan keagamaan yang diberikan di SMK Darul

A'mal Kota Metro, khususnya siswa Jurusan Teknik Komputer Jaringan kelas XIA.

Presentase 50% merupakan presentase tertinggi pada kategori sedang yaitu sebanyak 17 orang dalam tingkat bimbingan keagamaan pada remaja. lalu prosentase dalam kategori tinggi sebesar 11,7% sebanyak 4 orang, dan prosentase dalam kategori rendah sebesar 38,2% sebanyak 13 orang. Bisa dilihat dari analisis variabel X ini bahwa tingkat dalam penerimaan siswa terhadap bimbingan keagamaan yang diberikan lebih banyak di kategori sedang, sehingga menandakan penerimaan siswa dalam bimbingan keagamaan ini adalah cukup baik.

Prosentase dalam tingkat tertinggi yaitu pada kategori sedang sebesar 50% sebanyak 17 orang. Hal ini merujuk pada pendapat bahwa tujuan adanya bimbingan keagamaan harus sesuai dengan praktiknya, yaitu berdasar pada pandangan hakikat manusia sebagai makhluk social, individu, dan susila. Hal ini sesuai dengan keadaan dari sebagian siswa-siswa tersebut.

Bimbingan keagamaan memiliki tujuan untuk kebaikan siswa itu sendiri. Berdasarkan pendapat Zakiyah Daradjat (1986) bimbingan keagamaan berkaitan dengan pendidikan agama, maka bimbingan keagamaan memiliki tujuan membimbing remaja supaya menjadi muslim yang beriman, sejati, beramal sholeh, teguh, berakhlak mulia, dan berguna bagi umat, agama, serta bangsa.⁷

Prosentase dalam kategori rendah merupakan nilai tertinggi kedua, 38,2% sebanyak 13 orang. Hellen berpendapat bahwa bimbingan keagamaan merupakan sebuah usaha dalam membantu seseorang menghadapi penyimpangan beragama yang dialaminya, agar ia dapat menyadari kembali peraanannya di dunia dan di hadapan Allah, dengan memperbaiki hubungan

⁷ Daradjat, Zakiah. *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976. Halaman 76

yang baik pada Allah dan seluruh ciptaan-Nya. Mereka masih belum begitu menyadari bahwa semuanya merupakan hanya seorang hamba, yaitu makhluk Allah yang diciptakan untuk mengabdikan hanya kepada-Nya.⁸

Siswa SMK Darul A'mal ini menerima materi bimbingan keagamaan yang disampaikan dengan cukup baik. Sebagian dari mereka telah memahami bahwa segala sesuatu yang dimiliki adalah titipan dari Allah swt. dan akan kembali pada yang memiliki. Mereka mengetahui bahwa hanya kepada Allah-lah tempat untuk bernaung dan berharap. Karena menurut Naan, bimbingan rohani yang berdasarkan ajaran Islam itu berupa upaya pendekatan ke spiritual dan mental yang ditujukan kepada seseorang.⁹

Sedangkan prosentase dalam kategori tinggi adalah hasil yang paling rendah yaitu sebesar 11,7% sebanyak 4 orang. Sesuai dengan pendapat menurut Adz-Dzaki, bimbingan keagamaan merupakan sebuah kegiatan melalui bimbingan yang diberikan dengan meningkatkan seluruh potensi yang ada padanya agar bisa menyelesaikan permasalahan hidupnya dengan berpegang pada Al-Quran dan Hadits. Artinya mereka menyadari empat fungsi yang ada pada manusia, yaitu manusia sebagai makhluk Allah, manusia sebagai makhluk individu, serta manusia sebagai makhluk social.¹⁰

Pengaruh Narcissitic Personality Disorder

Narcissistic Personality Disorder merupakan keadaan seseorang yang merasa dirinya sangat lebih penting dibanding orang lain bahkan mempunyai keinginan yang besar bahkan berlebih untuk dibanggakan atau dipuji disamping itu kondisi

⁸ Rifa, *Bimbingan Dan Konseling Islami Di Sekolah Dasar*. Halaman 153-154

⁹ Naan, Izzan, *Bimbingan Rohani Islam* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media), 2019, h. 2

¹⁰ Rifa, *Bimbingan Dan Konseling Islami Di Sekolah Dasar*. Halaman 153-154

ini hanya sedikit mempunyai rasa empati terhadap orang lain dan ini telah masuk pada kategori gangguan mental.¹¹

Kernberg (1989) dan Kohut (1971), sebagai ahli psikodinamika, menganggap orang yang narsistik merasa kosong dan kesepian yang merupakan hasil dari sebuah penolakan orang tua, dan narsistik adalah reaksi formasi dengan memberi penghargaan pada diri sendiri dalam melewati masalah-masalah itu.¹²

Sigmund Freud, menganggap narsistik sebuah kegagalan agar terjadi kemajuan menghadapi tingkat yang lebih rendah pada perkembangan psikoseksual. Gangguan narsistik ini bisa dipahami merupakan ekspresi seseorang yang telah dewasa pada perasaan tidak aman di masa kanak-kanak juga merasa butuh terhadap perhatian. Orang dengan kepribadian narsistik kurang mendapatkan penghargaan saat masa kanak-kanak demi perilaku positif mereka.¹³

Orang dengan kepribadian narsistik berusaha untuk selalu terlihat maksimal, menggambarkan dirinya adalah sesuatu yang unggul. Mereka keayikan dalam lautan penerimaan atensi, *self-promotion*, sehingga dalam kondisi ini akan mengalami kurangnya kemampuan untuk menanggapi atau membaca perasaan orang lain.¹⁴

Karakteristik yang dimiliki oleh orang-orang *Narcissistic Personality Disorder* menunjukkan bahwa mereka melakukan sesuatu terlihat begitu berlebihan atau sangat besar, serta selalu mengharapkan orang akan menganggapnya

¹¹<https://helohehat.com/kesehatan/penyakit/narcissistic-personality-disorder-gangguan-kepribadian-narsistik/>, Selasa, 15:23

¹² Sutardjo Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal*, ed. Dandan Wildani, 5th ed. (Bandung: PT Refika Aditama, 2017). Halaman 132

¹³ Halgin & Susan, *Psikologi Abnormal: Perspektif Klinis Pada Gangguan Psikologis*, ed. Ria Oktaviani, 6th ed. (Jakarta: Salemba Humanika, 2010). Halaman 102-103

¹⁴ Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal*. Halaman 132

lebih hebat, namun ekspresi emosi dan hubungan dengan orang lain begitu dangkal. Mereka menganggap bahwa ketergantungan terhadap orang lain merupakan hal yang berbahaya dan melemahkan.¹⁵

Pada setiap orang, sesungguhnya terdapat kecenderungan memiliki perilaku narsisme, namun ukurannya yang berbeda-beda. Berdasarkan *Diagnostics and Statistic Manual, Fourth Editions Text Revision*, ciri-ciri orang dengan kepribadian narsistik yaitu:¹⁶

Narsisme adalah keyakinan bahwa diri sendiri istimewa dan unik, dengan perasaan unggul yang melekat seperti merasa lebih ganteng atau cantik, serta berstatus tinggi dibandingkan orang lain. Orang narsistik ingin selalu diperhatikan dan dipuji, tetapi hanya memikirkan dirinya sendiri sehingga sulit memahami kebutuhan orang lain. Kritikan, meskipun ringan, dapat membuat mereka sensitif karena mereka tidak ingin disalahkan. Mereka sangat menginginkan pengakuan dari orang lain untuk mengisi rasa percaya dirinya.

Menurut Hardjanta (2012: 65), bahwa seseorang yang narsistik memiliki ciri sebagai berikut: suka berdandan dan bersolek, serta memuji dirinya sendiri dengan berlebihan. Sedangkan menurut Campbell, ciri-ciri narsistik Orang dengan narsisme memiliki konsep tentang dirinya sendiri secara berlebihan, menganggap dirinya unik dan istimewa. Mereka lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri dibandingkan memahami atau memedulikan ucapan orang lain, sehingga kurang baik dalam menjalin hubungan interpersonal.¹⁷

¹⁵ Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal*. Halaman 132

¹⁶ A Narsisme, 2000, 21-52.

¹⁷ Mizaany Aulia Dhianty, *Kecenderungan Narsistik Penggunaan Media Sosial Path Pada Siswa Kelas 12 Smu Al-Kautsar Bandar Lampung*, 2016

Permulaan mengenai diagnosa gangguan kepribadian narsistik ini adalah dari beberapa artikel tentang psikoanalisis modern. Sebagian dari mereka memandang ini merupakan system nilai dan produk era masa kini. Mereka mempunyai perasaan betapa penting dirinya dengan luar biasa, tetapi perasaan tersebut sesungguhnya adalah bungkus dari harga dirinya yang begitu rapuh.¹⁸

Kohut dan Kernberg (1978) berpendapat jika narsistik bisa terjadi apabila orang tuanya lalai, tidak memiliki empati terhadap anak, menghilangkan nilai, karena anak akan mencari sesuatu lain sebagai penghargaan pada dirinya. Itulah mengapa orang tua menjadi peran penting dalam kepribadian anak untuk menjadi baik. Faktor lain mungkin terjadi darfi lingkungan sekitar, antara lain pergaulan, mengharap pujian, serta media sosial.

Analisis Data Intensitas Sikap *Narcissistic Personality Disorder* di SMK Darul A'mal Metro

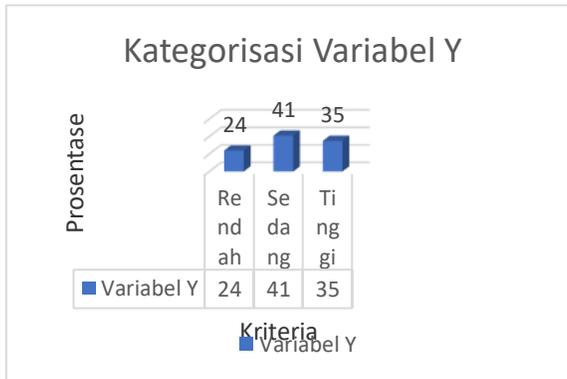
Tabel 24 Kategorisasi Variabel Y

Variabel	Kategorisasi	Kriteria	Frekuensi	Prosentasi	
NPD	Rendah	$X < 59,7$	30-41	7	23,5%
	Sedang	$59,7 \leq X < 73,6$	42-54	14	41,1%
	Tinggi	$73,6 \leq X$	55-66	13	35,2%
	Total			34	100%

Berdasarkan tabel di atas, tingkat tertinggi ada pada kategorisasi sedang yaitu sebanyak 41,1%, dengan kriteria jumlah antara 42-54. Artinya bahwa sebanyak 14 dari 34 siswa SMK Darul A'mal yang cenderung memiliki gejala NPD dengan kriteria sedang. Dapat dilihat dengan jelas pada grafik berikut:

¹⁸ Gerald Davison dkk, *Psikologi Abnormal*, 9th ed. (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018). Psikologi Abnormal. Halaman 587

Tabel Grafik Kategorisasi Variabel



Sikap *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) pada remaja di SMK Darul A'mal Jurusan Teknik Komputer Jaringan kelas XIA bisa digambarkan dengan menggunakan penilaian yang sudah diketahui pada analisis deskriptif dengan mengelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Berdasarkan hasil perhitungan, telah diketahui bahwa adanya kategori rendah pada sikap NPD sebesar 23,5% sebanyak 7 orang, pada kategori sedang sebesar 41,1% sebanyak 14 orang, dan pada kategori tinggi sebesar 35,2% sebanyak 13 orang.

Diketahui dari hasil analisis tersebut memperlihatkan bahwa tingkat NPD pada remaja di SMK Darul A'mal Kota Metro dengan frekuensi terendah ada pada kategori rendah yaitu sebesar 23,5% sebanyak 7 orang. Hal ini berarti bahwa hanya 7 dari 34 siswa yang cenderung terhindar dari symptom NPD. Beck dan kawan-kawan (2004), sebagai para teoretikus kognitif-perilaku beranggapan bahwa gangguan orang berkepribadian narsistik memiliki gagasan terhadap ketidakmampuannya dalam penyesuaian diri, yang menganggap bahwa diri merupakan orang yang luar biasa dan pantas jauh diperhatikan lebih dari manusia biasa lainnya. Mereka merasa diri mereka lebih tinggi dari orang lain, kurangnya perhatian dan pengertian pada perasaan orang

lain.¹⁹ Hal ini sejalan dengan perilaku siswa SMK Darul A'mal yang beberapa sudah mulai menyadari bahwa mereka sama dengan yang lainnya, sehingga tidak muncul perasaan berlebihan untuk keinginan dipuji dan sebagainya.

Kemudian pada tingkat NPD dengan frekuensi sedang ada di kategori tinggi yaitu sebesar 35,2% sebanyak 13 orang. Hal ini berarti bahwa hampir sebagian dari 34 siswa sedikit memiliki ciri-ciri symptom NPD. Sejalan dengan sebuah pernyataan teori bahwa sifat narsisme sudah ada pada setiap manusia dari lahir. Bahkan Andrew Morrison mengatakan bahwa sifat narsisme dengan kadar yang cukup bisa membuat seseorang mempunyai persepsi seimbang antara kebutuhan dirinya pada terhadap hubungannya dengan orang lain. Narsisme mempunyai peran baik jika membiasakan seseorang berhenti dalam bergantung pada orang lain untuk membahagiakan diri. Tetapi jika kadarnya berlebihan, inilah yang bisa menjadi sebuah kelainan kepribadian yang bersifat patologis.²⁰

Selanjutnya tingkat NPD dengan frekuensi tertinggi ada pada kategori sedang yaitu sebesar 41,1% sebanyak 14 orang. Hal ini berarti sebagian dari mereka mempunyai ciri-ciri gejala NPD. Umumnya kepribadian narsisme bisa ditemui pada usia awal dewasa seseorang. Tetapi di beberapa kejadian, sebagian remaja yang pertama kali pubertas pun bisa mempunyai sifat narsisme. Itu berarti belum tentu bisa berlangsung sampai mereka dewasa karena banyak factor pun memengaruhi adanya sikap narsisme. Seperti kurang kasih sayang saat kanak-kanak, terlalu dimanja, sering diremehkan, dan lain-lain.²¹

¹⁹ Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal*. Halaman 132

²⁰ <https://id.wikipedia.org/wiki/Narsisisme>, diakses pada 02 Agustus 2020, 15:30

²¹ Halgin & Susan, *Psikologi Abnormal: Perspektif Klinis Pada Gangguan Psikologis*. Halaman 102-103

Pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap Pencegahan Simpton Narcissistic Personality Disorder

Tabel 20 Perhitungan *Coefficient* Variabel Dependen

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	121.610	10.100		12.041	.000
Bimbingan Keagamaan	-1.052	.151	-.777	-6.984	.000

a. Dependent Variable: Narcissistic Personality Disorder

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui persamaan regresi,

$$Y = (a + bX)$$

$$Y = 121.610 + -1.052X$$

Dikarenakan nilai koefisien regresi yang ditemukan bernilai negatif (-), maka bisa dikatakan bahwa bimbingan keagamaan memiliki pengaruh yang negatif pada perilaku NPD. Artinya semakin tinggi variabel X maka akan semakin menurun variabel Y.

Langkah yang dilalui kemudian pada analisis regresi linear sederhana yaitu uji hipotesis atau uji pengaruh dengan maksud untuk mengetahui apakah koefisien regresi berpengaruh signifikan atau tidak berpengaruh. Untuk mengetahui apakah koefisien tersebut berpengaruh atau tidak (variabel X signifikan terhadap variabel Y), dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan probabilitas 0.05.

Uji hipotesis membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan probabilitas 0,05 berdasarkan nilai output SPSS yaitu Jika hasil Sig. < 0,05 maka terdapat pengaruh bimbingan keagamaan (X) terhadap *Narcissistic Personality Disorder* (Y).

Sedangkan jika hasil Sig. > 0,05 maka tidak terdapat pengaruh bimbingan keagamaan (X) terhadap *Narcissistic Personality Disorder* (Y).

Berdasarkan perhitungan dengan SPSS diketahui bahwa nilai Sig. variabel bimbingan keagamaan (X) yaitu 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05. Sehingga bisa disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh bimbingan keagamaan (X) terhadap *Narcissistic Personality Disorder* (Y) pada remaja secara signifikan.

SIMPULAN

Pada bimbingan keagamaan terhadap siswa SMK Darul A'mal terdapat tiga tingkatan: kategori rendah (38,2% atau 13 siswa), kategori sedang (50% atau 17 siswa), dan kategori tinggi (11,7% atau 4 siswa), menunjukkan sebagian siswa cukup memahami dan mempraktikkan bimbingan keagamaan. Sikap *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) pada remaja juga terbagi dalam tiga tingkat: kategori rendah (23,5% atau 7 siswa), kategori sedang (41,1% atau 14 siswa), dan kategori tinggi (35,2% atau 13 siswa), menunjukkan perlunya identifikasi ciri-ciri NPD karena sebagian besar siswa berada di kategori sedang dan tinggi. Bimbingan keagamaan terhadap simptom NPD pada siswa SMK Darul A'mal kelas XI A Jurusan TKJ menunjukkan hasil yang cukup baik, dengan perhitungan terbanyak di kategori sedang. Kesimpulannya, terdapat pengaruh signifikan dari penerapan bimbingan keagamaan terhadap pencegahan NPD pada remaja, dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bimbingan keagamaan berpengaruh terhadap pencegahan simptom NPD pada remaja.

DAFTAR RUJUKAN

Agus, Bustanuddin. Agama Dalam Kehidupan Manusia. 1st ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

- Davison dkk, Gerald. Psikologi Abnormal. 9th ed. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018.
- Halgin & Susan. Psikologi Abnormal: Perspektif Klinis Pada Gangguan Psikologis. Edited by Ria Oktaviani. 6th ed. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Izzan, Ahmad. Bimbingan Rohani Islam. Edited by Nunik Nurbaya. I. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019.
- Narsisme, A. "No Title," 2000, 21–52.
- Rifa, Elfi. Bimbingan Dan Konseling Islami Di Sekolah Dasar. Edited by Fatma Yustianti. 1st ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Solihin. Terapi Sufistik Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf. Edited by Maman Djaliel. 1st ed. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Narsisme>
- <https://helohehat.com/kesehatan/penyakit/narcissistic-personality-disorder-gangguan-kepribadian-narsistik/>
- Solihin, Mukhtar. Terapi Sufistik Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf. Edited by Djaliel Maman. I. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods). Edited by Sutopo. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Tumanggor, Rusmin. Ilmu Jiwa Agama. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2014.
- Wiramihardja, Sutardjo. Pengantar Psikologi Abnormal. Edited by Dandan Wildani. 5th ed. Bandung: PT Refika Aditama, 2017.